

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Pengembangan Kreativitas melalui Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Produk Kerajinan di Panti Asuhan Yarhima Bondowoso, Jawa Timur

Zaskia Ulfa Ningrum¹ | Isma'ani Hasanatur Rohmah² | Widiasih Kusmawati³ | Khofifatul Hikmah⁴ | Fahry Al Fatah^{5*} | Muhammad Hibatullah⁶ | Agung Nugroho Puspito⁷

^{1,2,3,4,5*,6} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁷ Program Studi Magister Bioteknologi, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence

^{5*} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: ulfaciaaaa@gmail.com.

Funding information

Universitas Jember.

Abstract

Creativity is the ability to come up with new, useful, and different ideas or works from what already exists (Munandar, 2009). This community service activity aims to foster creativity and environmental awareness among the children at Yarhima Bondowoso Orphanage through training on how to use recycled materials. The methods used included giving presentations, discussions, demonstrations, hands-on practice, and guidance, involving 15 participants. Evaluation was done using a one-group pre-test and post-test design, along with observations. The evaluation tool consisted of 15 multiple-choice questions about creativity and recycling. The results showed that the participants' average scores increased from 10.20 to 12.87, a 26% improvement. Participants also successfully made crafts from used materials such as piggy banks, flower pots, and simple trash bins. Besides improving skills and creativity, this activity also raised the participants' awareness about reusing items that are no longer in use. Thus, this training is effective for developing creativity and an environmentally caring character in orphanage children.

Keywords

Creativity; Recycling Used Items; Environmental Awareness.

Abstrak

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan gagasan atau karya yang baru, bermanfaat, dan berbeda dari yang telah ada sebelumnya (Munandar, 2009). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menumbuhkan kreativitas dan kepedulian lingkungan anak-anak Panti Asuhan Yarhima Bondowoso melalui pelatihan pemanfaatan barang bekas. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan dengan melibatkan 15 peserta. Evaluasi menggunakan desain one group pre-test dan post-test serta observasi. Instrumen evaluasi berupa 15 soal pilihan ganda tentang kreativitas dan daur ulang. Hasil menunjukkan rata-rata nilai peserta meningkat dari 10,20 menjadi 12,87 atau sebesar 26%. Peserta juga berhasil membuat kerajinan dari barang bekas seperti celengan, pot bunga, dan tempat sampah sederhana. Selain meningkatkan keterampilan dan kreativitas, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran peserta dalam memanfaatkan kembali barang yang tidak terpakai. Dengan demikian, pelatihan ini efektif untuk mengembangkan kreativitas dan karakter peduli lingkungan pada anak-anak panti asuhan.

Kata Kunci

Kreativitas; Daur Ulang Barang Bekas; Kepedulian Lingkungan.

1 | PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan gagasan atau karya yang baru, bermanfaat, dan berbeda dari yang telah ada sebelumnya (Munandar, 2009). Kreativitas menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, serta menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pengembangan kreativitas anak tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas praktis yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menghasilkan karya secara mandiri. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kreativitas anak adalah barang bekas atau limbah rumah tangga yang masih memiliki potensi guna. Melalui kegiatan daur ulang, anak dapat belajar mengubah barang yang semula dianggap tidak bernilai menjadi produk baru yang memiliki fungsi dan nilai estetika. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan serta membiasakan anak untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan sejak dini (Sudradjat, 2016). Pemanfaatan barang bekas menjadi media pembelajaran kreatif dinilai relevan dengan kondisi saat ini, di mana peningkatan volume sampah rumah tangga masih menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan perhatian berbagai pihak. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan barang bekas dapat meningkatkan kreativitas anak sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, sebagian besar program yang telah dilaksanakan lebih berfokus pada pembuatan produk kerajinan tanpa disertai evaluasi terukur terhadap peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, implementasi program serupa pada lingkungan panti asuhan masih relatif terbatas, padahal anak-anak panti asuhan juga membutuhkan stimulasi kreativitas dan keterampilan hidup yang dapat mendukung perkembangan diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya memberikan pengalaman praktik, tetapi juga mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta secara sistematis melalui evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pengelola Panti Asuhan Yarhima Bondowoso, Jawa Timur, diperoleh informasi bahwa panti asuhan tersebut menampung anak-anak usia sekolah dasar kelas 3 hingga kelas 5 dengan rentang usia sekitar 9–11 tahun. Sebagian besar anak belum pernah mengikuti pelatihan kreativitas berbasis pemanfaatan barang bekas secara terstruktur. Kegiatan kreativitas yang selama ini dilakukan masih bersifat sederhana dan insidental, seperti menggambar, mewarnai, atau aktivitas kerajinan sederhana yang belum memanfaatkan limbah sebagai media pembelajaran. Di sisi lain, lingkungan panti menghasilkan berbagai barang bekas anorganik domestik seperti botol plastik, kardus, kaleng, dan wadah bekas yang belum dikelola secara optimal.

Ketiadaan program pembekalan keterampilan hidup yang terstruktur di panti asuhan mitra menyebabkan melimpahnya barang bekas anorganik domestik terbuang sia-sia tanpa pernah diidentifikasi sebagai media stimulasi kreativitas anak. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak pengelola, permasalahan utama yang disepakati untuk diselesaikan melalui program pengabdian ini adalah rendahnya stimulasi kreativitas anak melalui kegiatan praktis serta belum optimalnya pemanfaatan barang bekas yang tersedia di lingkungan panti. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dengan upaya pengembangan keterampilan dan kreativitas anak. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan pelatihan pemanfaatan barang bekas menjadi produk kerajinan sederhana yang bermanfaat. Program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan peserta dalam menghasilkan karya kreatif dari barang bekas. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan, rasa percaya diri, serta kepedulian lingkungan anak-anak Panti Asuhan Yarhima Bondowoso. Selain itu, efektivitas program dievaluasi menggunakan desain *one group pre-test* dan *post-test* sehingga perubahan pemahaman peserta dapat diukur secara lebih objektif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu alternatif strategi edukatif dalam mengembangkan kreativitas dan karakter peduli lingkungan pada anak-anak panti asuhan.

2 | LANDASAN TEORI

Dalam lanskap pembangunan masyarakat kontemporer, keterlibatan masyarakat telah bergeser dari model pemenuhan kebutuhan yang memosisikan masyarakat sebagai objek pasif, menuju model berbasis aset. Teori ABCD menegaskan bahwa keberlanjutan sebuah program pengabdian bertumpu pada kemampuan eksternal untuk mengidentifikasi, memetakan, dan memobilisasi potensi tersembunyi di dalam komunitas itu sendiri (Green & Goetting, 2010). Dalam konteks anak-anak di panti asuhan daerah pelosok yang mengalami keterbatasan akses, "aset" utama yang dimiliki bukan berupa materi, melainkan potensi kognitif dan kreativitas laten yang belum terstimulasi. Pengabdian ini menerapkan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya menumbuhkan kontrol agensi individu terhadap masa depan mereka melalui penguasaan keterampilan baru (Zimmerman, 2000). Dengan turun langsung ke wilayah yang paling membutuhkan bantuan tenaga dan pikiran, proyek ini berfokus pada peningkatan kapasitas anak-anak panti asuhan melalui edukasi lingkungan dan kreativitas berbasis ekonomi.

Secara tematik, literatur mengenai pengabdian masyarakat sering kali memisahkan antara edukasi kepedulian lingkungan dan pengembangan kreativitas berbasis produk. Di satu sisi, para sarjana sepakat bahwa pengolahan barang bekas dapat mengurangi beban ekologis dan melatih motorik halus anak (Suryani, 2018). Namun, di sisi lain, muncul perdebatan akademis mengenai efektivitas jangka panjang dari program daur ulang yang hanya berhenti pada tahap penciptaan produk tanpa memberikan ruang bagi peserta untuk memahami nilai produk yang mereka hasilkan. Proyek pengabdian ini hadir untuk menjembatani celah (gap) tersebut dengan memperkenalkan kesadaran awal akan nilai produk antara lain melalui sesi presentasi di mana peserta diminta menyebutkan estimasi harga jual produk buatan mereka. Pengenalan nilai ekonomi dasar ini bersifat eksploratif dan tidak diukur secara formal dalam desain evaluasi, namun berfungsi sebagai stimulasi awal pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) pada anak. Inovasi yang ditawarkan dalam proyek ini adalah mengintegrasikan pengembangan kreativitas dengan pengenalan nilai produk secara kontekstual, sehingga anak-anak tidak hanya diajarkan peduli lingkungan, tetapi juga mulai menyadari bahwa hasil kreativitas mereka memiliki potensi nilai guna dan nilai ekonomi. Secara metodologis, intervensi ini dirancang secara intensif selama satu bulan penuh, yang mencakup *transfer* pengetahuan, penyediaan modal alat dan bahan, hingga pendampingan produksi. Pendekatan jangka pendek yang intensif ini dipilih untuk memastikan terjadinya internalisasi nilai secara mendalam sebelum fase kemandirian dimulai. Pemilihan kelompok sasaran, yaitu anak-anak Sekolah Dasar (SD) kelas 3 hingga 5 (usia 9–11 tahun), didasarkan pada kerangka perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada fase operasional konkret ini, pola pikir anak-anak masih sangat fleksibel dan berada dalam masa keemasan untuk menyerap informasi baru serta melatih kreativitas sejak dini (Slavin, 2018). Mengedukasi mereka pada usia ini jauh lebih efektif untuk membentuk karakter peduli lingkungan dan berjiwa wirausaha dibandingkan melakukan intervensi pada usia dewasa yang pola pikirnya cenderung sudah kaku. Melalui penyediaan stimulus berupa alat bantu dan bahan baku, proyek ini memicu kreativitas anak untuk mengubah barang tidak berharga menjadi produk bernilai jual tinggi. Proyek pengabdian ini pada akhirnya memperluas perspektif teoretis sosiologi ekonomi anak, membuktikan bahwa keterbatasan geografis dan fasilitas di daerah pelosok bukanlah hambatan mutlak apabila modal kreativitas dan literasi wirausaha diinjeksikan dengan tepat sejak dini.

3 | METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode pelatihan partisipatif yang memadukan ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Pendekatan partisipatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman langsung dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta (Muslim, 2007). Pelatihan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek kegiatan yang berperan aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Desain kegiatan menggunakan model setiap individu melakukan *pre-test* and *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai kreativitas dan pemanfaatan barang bekas sebelum dan sesudah mengikuti program. Desain ini termasuk dalam kategori pra-eksperimen yang digunakan untuk mengetahui efektivitas suatu program melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (Creswell, 2014). Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan di Panti Asuhan Yarhima, Bondowoso, Jawa Timur, dengan melibatkan 15 orang peserta yang terdiri atas adik-adik panti asuhan usia 9–11 tahun (SD kelas 3–5). Sebelum program dimulai, kondisi awal peserta menunjukkan pengetahuan terbatas mengenai pemanfaatan barang bekas, belum pernah mengikuti kegiatan kreativitas berbasis daur ulang yang terstruktur, dan di lingkungan panti terdapat ketersediaan barang bekas anorganik (botol plastik, kardus) yang melimpah namun tidak dikelola secara produktif. Pemilihan lokasi dan sasaran kegiatan didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya peningkatan kreativitas serta pemahaman mengenai pemanfaatan barang bekas sebagai produk yang memiliki nilai guna dan nilai edukatif. Selain itu, kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kepedulian peserta terhadap lingkungan melalui penerapan konsep daur ulang dalam kehidupan sehari-hari (Novitasari, 2022). Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi soal *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi, dokumentasi kegiatan, serta penilaian hasil karya peserta. Soal *pre-test* dan *post-test* terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda yang mencakup tiga indikator kreativitas, yaitu: (1) pengetahuan tentang konsep kreativitas dan daur ulang, (2) kemampuan mengidentifikasi barang bekas yang dapat didaur ulang, dan (3) pemahaman terhadap manfaat pemanfaatan limbah anorganik. Soal-soal tersebut telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia 9–11 tahun (SD kelas 3–5) serta divalidasi melalui telaah konten oleh tim pelaksana sebelum digunakan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terhadap pemanfaatan barang bekas (Yohamintin *et al.*, 2025).

1) Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi dan koordinasi bersama pihak Panti Asuhan Yarhima untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai. Kegiatan observasi dilakukan

untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta, kondisi lingkungan, serta potensi pelaksanaan program yang relevan dengan kebutuhan sasaran. Menurut Muslim (2007), identifikasi kebutuhan merupakan tahapan penting dalam pendekatan partisipatif karena menjadi dasar penyusunan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran. Pada tahap ini tim pelaksana menyusun materi pelatihan tentang kreativitas dan daur ulang barang bekas, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan selama praktik, menyusun instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*, serta melakukan pembagian tugas antaranggota tim. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan berbasis praktik, namun masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bermanfaat. Berdasarkan temuan tersebut, tim merancang program pelatihan yang menitikberatkan pada pembelajaran kreatif melalui praktik pembuatan kerajinan dari bahan bekas yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Novitasari, 2022).

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap selama satu bulan. Minggu pertama difokuskan pada proses pengenalan dan pembentukan keakraban antara tim pelaksana dan peserta. Kegiatan diawali dengan pengenalan, penyampaian tujuan program, serta pelaksanaan *ice breaking* dan permainan kelompok yang bertujuan meningkatkan interaksi, kerja sama, dan partisipasi peserta. Pada minggu kedua, peserta mengikuti *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal terkait kreativitas dan pemanfaatan barang bekas. Selanjutnya, tim pelaksana memberikan materi mengenai pentingnya kreativitas, konsep daur ulang, serta manfaat pengolahan barang bekas menjadi produk yang bernilai guna. Setelah penyampaian materi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok sebagai persiapan pelaksanaan proyek daur ulang. Minggu ketiga merupakan tahap inti kegiatan, yaitu pelaksanaan proyek daur ulang. Peserta mengolah berbagai jenis barang bekas menjadi produk kreatif berupa celengan, tempat sampah, dan pot bunga. Selama proses berlangsung, tim pelaksana memberikan pendampingan secara intensif untuk membantu peserta memahami tahapan pembuatan, penggunaan alat dan bahan, serta teknik dasar yang diperlukan dalam menghasilkan karya yang baik dan fungsional. Kegiatan praktik secara langsung terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta dalam mengolah barang bekas menjadi produk yang bernilai guna (Yohamintin *et al.*, 2025). Pada minggu keempat, peserta menyelesaikan dan menyempurnakan hasil karya yang telah dibuat. Setelah seluruh produk selesai, peserta mengikuti *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi refleksi, penyampaian pesan dan kesan peserta, serta dokumentasi bersama sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif peserta selama program berlangsung.

3) Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta mengenai kreativitas dan pemanfaatan barang bekas. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung guna menilai tingkat partisipasi, antusiasme, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan peserta dalam mengolah barang bekas menjadi produk yang bermanfaat (Creswell, 2014). Keberhasilan program juga diukur melalui kualitas hasil karya yang dihasilkan peserta. Produk berupa celengan, tempat sampah, dan pot bunga menjadi indikator ketercapaian keterampilan yang berhasil dikembangkan selama kegiatan. Selain itu, dokumentasi kegiatan dan respons peserta digunakan sebagai data pendukung untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan (Yohamintin *et al.*, 2025).

4) Tindak Lanjut

Tindak lanjut dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan program dan memastikan keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didorong untuk terus memanfaatkan barang bekas yang tersedia di lingkungan sekitar menjadi berbagai produk kreatif yang memiliki nilai guna maupun nilai ekonomi. Menurut Novitasari (2022), pembekalan keterampilan pengolahan barang bekas tidak hanya meningkatkan kreativitas peserta, tetapi juga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, tim pelaksana memberikan motivasi dan contoh ide kerajinan lain yang dapat dikembangkan secara mandiri oleh peserta. Pihak panti asuhan juga diharapkan dapat mendukung keberlanjutan kegiatan melalui penyediaan ruang dan kesempatan bagi peserta untuk terus berkreasi serta memanfaatkan hasil karya yang telah dibuat.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Panti Asuhan Yarhima Bondowoso, Jawa Timur dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas adik-adik panti asuhan usia 9–11 tahun (SD kelas 3–5). Program dilaksanakan selama 1 bulan penuh (4 minggu) dengan fokus pada peningkatan kreativitas dan kepedulian lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai guna. Tingkat kehadiran peserta selama kegiatan mencapai 100%, yang menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian program.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pengenalan, penyampaian tujuan program, serta kegiatan *ice breaking* dan permainan edukatif untuk membangun keakraban dan meningkatkan interaksi peserta. Pada tahap ini peserta menunjukkan respons yang positif dan aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas yang diberikan. Selanjutnya, peserta mengikuti *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai kreativitas dan pemanfaatan barang bekas. Setelah itu, tim pelaksana memberikan materi mengenai kreativitas, konsep daur ulang, serta manfaat pengolahan barang bekas menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis. Kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kelompok sebagai persiapan pelaksanaan proyek daur ulang. Pada tahap praktik, peserta mengolah berbagai jenis barang bekas menjadi produk kreatif berupa celengan, tempat sampah, dan pot bunga. Selama proses berlangsung, peserta mendapatkan pendampingan secara langsung dari tim pelaksana sehingga mampu memahami tahapan pembuatan produk dengan baik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta mampu menuangkan ide dan kreativitasnya melalui variasi bentuk, warna, dan desain pada setiap karya yang dihasilkan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta mengikuti *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman setelah memperoleh materi dan praktik langsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara keseluruhan. Pada *pre-test*, rata-rata nilai peserta adalah 10,20 dari total 15 soal, dengan sebaran nilai terendah 5 dan tertinggi 11. Sementara itu, pada *post-test* rata-rata meningkat menjadi 12,87, dengan nilai terendah 10 dan tertinggi 15. Peningkatan ini setara dengan kenaikan sebesar 26% dari rata-rata *pre-test*. Secara distribusi, pada *pre-test* sebagian besar peserta memperoleh nilai 11 (4 peserta), sedangkan pada *post-test* sebaran nilai bergeser ke angka yang lebih tinggi yakni nilai 13 (3 peserta) dan nilai 15 (4 peserta). Tidak ada peserta yang mengalami penurunan nilai, yang mengindikasikan bahwa seluruh peserta memperoleh manfaat dari program pelatihan ini. Data sebaran nilai selengkapnya disajikan pada Gambar 5 dan Gambar 6. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program pelatihan selama satu bulan berhasil mendongkrak pemahaman konseptual peserta mengenai kreativitas dan daur ulang secara terukur. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengolah barang bekas menjadi produk yang bermanfaat serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan daur ulang. Berdasarkan hasil praktik, seluruh kelompok berhasil menyelesaikan produk daur ulang sesuai dengan target kegiatan. Produk yang dihasilkan meliputi celengan dari botol bekas, tempat sampah sederhana, dan pot bunga yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil karya tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu mengaplikasikan materi yang telah diberikan ke dalam bentuk produk nyata yang memiliki nilai guna. Sebagai bentuk dokumentasi kegiatan, dilakukan pengambilan foto pada setiap tahapan pelaksanaan program yang meliputi kegiatan pengenalan, penyampaian materi, pembentukan kelompok, praktik pembuatan kerajinan, pendampingan peserta, penyelesaian hasil karya, serta penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menjadi bukti keterlibatan aktif peserta selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

4.2 Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Panti asuhan Yarhima menunjukkan hasil positif. Secara umum, pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini mampu membuat peserta lebih aktif terlibat dan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap awal, *ice breaking* dan permainan edukatif menciptakan suasana yang lebih santai, peserta lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kegiatan. Kondisi ini dapat meningkatkan interaksi antar peserta maupun tim pelaksana, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Peningkatan ini didukung oleh penelitian Napitupulu (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pelatihan dapat meningkatkan keterlibatan dan kesadaran peserta terhadap lingkungan. Selanjutnya, penyampaian materi mengenai kreativitas pemanfaatan barang bekas memberikan pemahaman bagi peserta pentingnya kreativitas dalam melihat peluang dari barang-barang di sekitar kita, mereka mulai menyadari bahwa barang yang terlihat tidak berguna bisa dimanfaatkan kembali menjadi barang dengan nilai tambah.



Gambar 1. Kegiatan Awal Pengenalan Diri dan Permainan Edukatif Yayasan Yarhima Bondowoso

Sesi pembuka dirancang untuk memperkenalkan tim pelaksana kepada peserta sekaligus membangun suasana yang akrab melalui permainan edukatif (Gambar 1). Pendekatan ini bertujuan menciptakan kenyamanan peserta sehingga proses pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lebih efektif.



Gambar 2. Kegiatan Pemaparan Materi Terkait 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan Pengerjaan Pre-Test

Sebelum materi disampaikan, peserta terlebih dahulu mengerjakan *pre-test* guna memperoleh gambaran awal tingkat pemahaman mereka. Materi mengenai konsep 3R kemudian disampaikan secara interaktif sebagai landasan pengetahuan sebelum tahap praktik dimulai (Gambar 2).



Gambar 3. Tahap Pengerjaan Kerajinan Tangan dari Barang Bekas Menjadi Barang Bermanfaat

Tahap praktik menjadi bagian paling esensial dalam program ini, di mana peserta secara langsung mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dengan mengubah barang bekas menjadi produk fungsional seperti celengan, pot bunga, dan tempat sampah (Gambar 3). Pendampingan intensif dari tim pelaksana diberikan untuk memastikan setiap peserta dapat menyelesaikan proses produksi dengan baik.

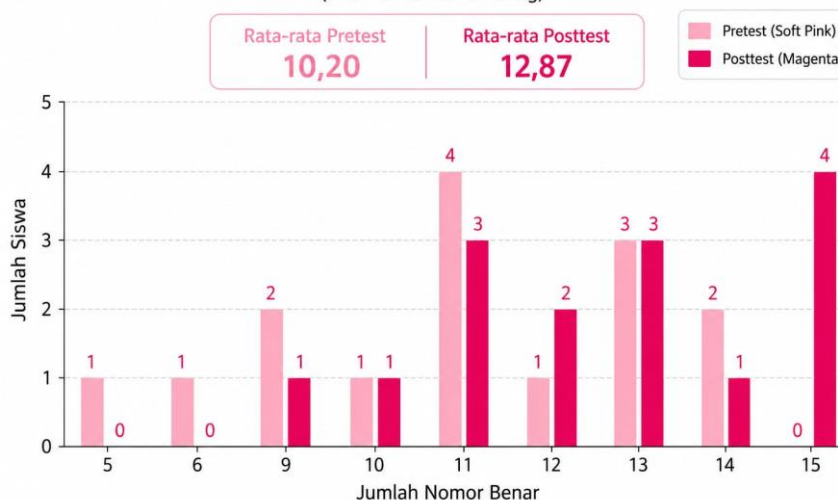


Gambar 4. Tahap Penyelesaian Pembuatan Kerajinan Tangan secara Berkelompok

Pada tahap akhir, peserta memaparkan hasil karya mereka kepada tim pelaksana, termasuk menyebutkan perkiraan nilai jual produk sebagai bentuk pengenalan awal terhadap potensi ekonomi dari kreativitas berbasis daur ulang (Gambar 4). Efektivitas metode praktik langsung dalam program ini tidak terlepas dari kondisi awal peserta sebagai anak panti asuhan yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap stimulasi kreatif terstruktur. Minimnya pengalaman berkarya sebelumnya menjadikan intervensi berbasis pengalaman nyata memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional berbasis ceramah, karena peserta tidak sekadar menerima informasi tetapi langsung mengonstruksi pemahaman melalui proses pembuatan produk.

Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

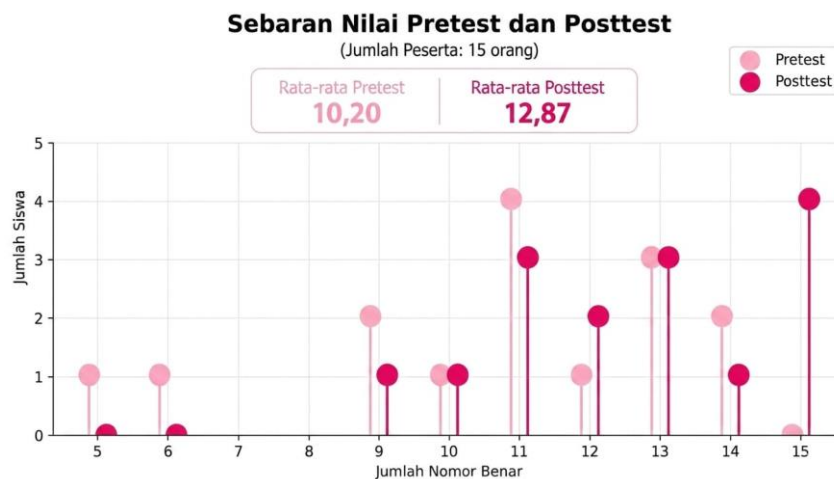
(Jumlah Peserta: 15 orang)



Gambar 5. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test sebagai Bentuk Evaluasi pada Peserta Didik

Selama pelaksanaan kegiatan, analisis kritis terhadap kendala yang muncul memberikan wawasan penting mengenai efektivitas program. Kesulitan motorik halus yang dihadapi beberapa anak saat memotong botol plastik tebal mengindikasikan bahwa stimulasi kinestetik mereka sebelumnya sangat terbatas, sehingga pendampingan intensif satu-lawan-satu menjadi variabel kunci yang menentukan keberhasilan fisik produk. Di antara berbagai keterampilan yang dikembangkan, kemampuan merangkai dan menghias karya (elaborasi visual) tampak paling signifikan berkembang, sementara keterampilan memotong material keras masih memerlukan dukungan lebih lanjut. Kendala perbedaan kemampuan antarpeserta diatasi melalui strategi kerja kelompok heterogen dan demonstrasi bertahap oleh tim pendamping. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong kreativitas serta kepedulian terhadap lingkungan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Yohamintin (2025) yang menyatakan

bahwa kegiatan pengolahan ulang barang bekas dapat meningkatkan *life skill*, kepedulian lingkungan, serta kepercayaan diri anak.



Gambar 6. Sebaran Nilai Pre-Test dan Post-Test pada Peserta Didik

Perbandingan dengan pengabdian sejenis yang relevan memperkuat kontribusi program ini. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain berjudul *“Meningkatkan Kreativitas dan Kepedulian Lingkungan Siswa MI Nurul Falah Bondowoso Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik”* (Ramadhan et al., 2025) yang berfokus pada peningkatan kreativitas dan kepedulian lingkungan anak SD melalui pemanfaatan sampah anorganik di Bondowoso. Seperti program kami, penelitian tersebut menggunakan pendekatan praktik langsung dan menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis peserta. Persamaan konteks geografis (Bondowoso) dan sasaran usia yang berdekatan menjadikan temuan ini sangat relevan sebagai pembandingan. Perbedaan mendasarnya terletak pada lokasi sasaran: penelitian bernama Ramadhan menyasar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di lingkungan sekolah, sedangkan pengabdian kami menyasar anak-anak panti asuhan yang selama ini lebih terisolasi dari program kreativitas terstruktur. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul *“Pengembangan Kreativitas melalui Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Produk Kerajinan di Panti Asuhan Yarhima Bondowoso, Jawa Timur”* berfokus pada pengembangan kreativitas anak panti asuhan melalui kegiatan pemanfaatan barang bekas menjadi produk kerajinan yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Sasaran penelitian ini adalah anak-anak panti asuhan, dengan tujuan meningkatkan kreativitas, keterampilan, serta kesadaran akan pentingnya pemanfaatan limbah menjadi produk yang bermanfaat. Persamaan kedua pengabdian terletak pada upaya pemberdayaan melalui kegiatan edukatif berbasis praktik dengan material daur ulang di lingkungan Bondowoso. Adapun perbedaannya terletak pada konteks sasaran: penelitian pembandingan berfokus pada siswa sekolah reguler, sedangkan penelitian ini menyasar anak panti asuhan yang memiliki keterbatasan akses terhadap stimulasi kreativitas terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda, yakni membuktikan bahwa program kreativitas berbasis daur ulang mampu memberikan dampak positif bahkan dalam konteks keterbatasan fasilitas panti asuhan. Kami berharap kegiatan dengan tema edukasi *“Pengembangan Kreativitas melalui Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Produk Kerajinan di Panti Asuhan Yarhima Bondowoso, Jawa Timur”* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan beberapa rekomendasi praktis berikut: (1) Pengurus panti dapat mengalokasikan satu sesi kreativitas mingguan secara mandiri menggunakan panduan produksi yang telah disusun tim; (2) Hasil karya anak dapat dipajang dan dijual dalam pameran sekolah atau pasar lokal sekitar Bondowoso sebagai sarana apresiasi sekaligus pengenalan nilai ekonomi produk daur ulang; (3) Panti asuhan dapat menjalin kerja sama dengan komunitas pengrajin lokal atau dinas lingkungan hidup setempat untuk menjamin ketersediaan bahan baku dan pemasaran produk; (4) Pengurus panti perlu menyusun jadwal latihan lanjutan yang terstruktur agar keterampilan yang telah diperoleh peserta tidak hilang pasca program berakhir. Strategi keberlanjutan yang bersumber dari internal panti ini akan memastikan bahwa dampak positif program terus dirasakan tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran tim akademisi.

5 | KESIMPULAN

Program pengabdian ini dilakukan di panti asuhan Yarhima dengan melibatkan 15 peserta, kegiatan ini fokus pada peningkatan kreativitas serta kepedulian lingkungan dengan mengurangi sampah melalui proses daur ulang, yang diimplementasikan melalui praktik langsung. Pelaksanaan program ini berlangsung selama 4 minggu dengan pendekatan berupa game edukatif, pembahasan materi, praktik langsung dengan pendampingan, serta evaluasi kegiatan melalui *pre-*

test dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mendaur ulang sampah menjadi barang berguna, seperti celengan, pot bunga dan tempat sampah. Karya yang dihasilkan mencerminkan kreativitas individu dalam menuangkan ide. Selain itu, keterlibatan aktif para peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan tingkat kemampuan peserta yang bervariasi, kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas menjadi barang berguna. Keberlanjutan program secara mandiri membutuhkan keterlibatan aktif pengurus panti sebagai fasilitator internal yang tidak hanya mendampingi, tetapi juga menginisiasi sesi kreativitas daur ulang secara terjadwal minimal satu kali per minggu dengan mengacu pada panduan produksi yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Hasil karya peserta dapat dioptimalkan penggunaannya di lingkungan panti sebagai elemen dekoratif maupun perlengkapan fungsional sehari-hari, sekaligus berpotensi dipasarkan melalui pameran sekolah atau pasar lokal di sekitar Bondowoso sebagai langkah awal pengenalan nilai ekonomi produk berbasis daur ulang. Kesinambungan bahan baku dapat dijamin melalui kerja sama strategis dengan komunitas pengrajin lokal maupun dinas lingkungan hidup setempat. Dalam jangka panjang, panti dapat membentuk kelompok produksi kecil yang beranggotakan anak asuh sebagai unit kreatif mandiri yang mampu menghasilkan produk bernilai jual secara konsisten, sehingga dampak program tidak lagi bergantung pada intervensi eksternal dari pihak akademisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Panti Asuhan Yarhima yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas kepada tim dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan panti asuhan tersebut. Kami juga tidak lupa berterima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya program studi Akuntansi. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pengurus panti atas bimbingan, arahan, serta pendampingan yang diberikan kepada tim sejak tahap perencanaan hingga tahap evaluasi selama empat minggu pelaksanaan program. Bimbingan dan masukan yang telah diberikan sangat berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga turut disampaikan kepada seluruh anak asuh Panti Asuhan Yarhima yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim yang telah bersinergi dengan baik dalam proses persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan, sehingga program dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

REFERENSI

- Dewi, I. P. (2025). Kreatif tanpa gadget: Pelatihan kerajinan tangan dari barang bekas. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 3(1), 1–7.
- Egita Maya Rohimah, L. I. (2026). Pengenalan profesi atau cita-cita oleh siswa/siswi kelas IV dan VI di SDN Jatisari. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia (JPN)*, 7, 227–7060.
- Fransiska Soejono, M. T. (2013). Pengelolaan limbah botol plastik: Kreativitas anak-anak panti asuhan Bunda Nuraida. *JUPRIKAT*, 4(1).
- Gilang Ramadhan, R. W. (2025). Meningkatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan siswa MI Nurul Falah Bondowoso melalui pemanfaatan sampah anorganik. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 759–768.
- Ika Parma Dewi, J. E. (2025). Kreatif tanpa gadget: Pelatihan kerajinan tangan dari barang bekas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Multikultural (IRPI)*, 3.
- Khumaidah Darajat, A. R. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui TPS3R di desa Singajaya, Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6, 2.
- Layla Triyani, N. S. (2022). Pemberdayaan anak-anak panti asuhan dengan pembekalan keterampilan dari barang bekas. *Prodising Dedikasi: Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat*, 2(1).

- Lazarus Ramandei, T. L. (2023). Daur ulang sampah menjadi bahan kerajinan kelompok Mahikaykelurahan Hamadi Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Community Development Journal*, 4(3), 2540–2546.
- Naomi Dias Laksita Dewi, N. N. (2026). Upaya melatih kemampuan membaca dan literasi digital siswa sekolah dasar melalui kegiatan latihan ANBK. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(1).
- Nastia, N. M. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kerajinan dari barang bekas di desa Bahari. *HUMANISM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3).
- Peningkatan kesadaran siswa SD dalam cinta alam dan pengelolaan sampah organik-anorganik: Kita jaga alam, alam jaga kita. (2025). *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 751–758.
- Salsabila Putri Suwijik, W. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan optimalisasi daur ulang sampah plastik menjadi kerajinan tangan bernilai jual tinggi. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 385–390.
- Santi Yatnikasari, P. P. (2022). Pelatihan pemanfaatan barang bekas sebagai sarana kreativitas anak-anak di panti asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (RESWARA)*, 3, 2716–3997.
- Umi Fitriani, E. J. (2024). Pemanfaatan barang bekas sebagai upaya pengurangan polusi lingkungan di SD Negeri 35 Kota Bengkulu. *JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(3).
- Yohamintin, S. S. (2025). Pembentukan karakter melalui pelatihan pengolahan ulang barang bekas di panti asuhan An-Nuur. *Jurnal Abdima BSI*, 8(2), Juli.

How to cite this article: Ningrum, Z. U., Rohmah, I. H., Kusmawati, W., Hikmah, K., Fatah, F. A., Hibatullah, M., & Puspito, A. N. (2026). Pengembangan Kreativitas melalui Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Produk Kerajinan di Panti Asuhan Yarhima Bondowoso, Jawa Timur. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 390–399. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i2.879>.